Moderation : Journal of Religious Harmony Vol. 1, No. 1 Juni 2024
eISSN : xxxx-xxxx
doi : https://doi.org/ 10.47766/moderation.v1i1.2740

Agama dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Moderasi Beragama

Sarah Sapnaranda
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sarahsapna19@gmail.com

Article History:
Submitted: 20-04-2024
Accepted: 23-05-2024
Published: 30-06-2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak:

Agama dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini mengkaji aspek agama dan lingkungan hidup dari sudut pandang moderasi beragama dengan beranjak pada asumsi dasar bahwa agama membawa pengaruh terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui, dan menyadari arti penting menjaga lingkungan hidup sehari-hari. Karena agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan. Dengan memperkuat sikap moderasi beragama turut pula berpengaruh baik untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mendorong masyarakat untuk mengetahui betapa pentingnya menjaga linkungan dan melestarikan untuk kebaikan hidup di jangka panjang.

Kata Kunci: *Agama, Lingkungan Hidup, Moderasi Beragama*

Abstract

Religion and the environment are often understood separately so that religion tends not to provide an adequate contribution to people's awareness of protecting the environment. This research examines aspects of religion and the environment from the perspective of religious moderation by relying on the basic assumption that religion has an influence on the environment. The research results show that religion implicitly teaches religious people to know and realize the importance of protecting the environment on a daily basis. Because religion teaches every believer to care about the environment. By strengthening the attitude of religious moderation, it also has a good effect on preserving the environment and encouraging people to know how important it is to protect the environment and preserve it for the good of life in the long term.

Keywords: *Religion, Environment, Religious Moderation*

Pendahuluan

Agama dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah. Pemahaman tersebut berkembang selama ini, sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama dan lingkungan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Sering sekali kita tidak berpikir bahwa agama sangat mempengaruhi keberlangsungan lingkungan hidup. Padahal terdapat hubungan yang erat antara agama dan lingkungan hidup, khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

Agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui, dan menyadari arti penting menjaga lingkungan sehari-hari. Karena agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan. Agama mengajarkan bagaimana cara menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Bahwa setiap kerusakan alam, lingkungan pada akhirnya akan memberikan dampak buruk jangka panjang kepada diri manusia sendiri.

Secara umum, penelitian tentang agama dan lingkungan telah banyak dikaji, Aziz Ghufron dan Saharudin misalnya menyatakan bahwa pada umumnya kajian tersebut ingin menunjukkan dan menyatakan bahwa agama telah mengatur nilai-nilai terhadap lingkungan.[1] Buku yang berjudul "Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an" yang ditulis oleh Mujiyono Abdillah. Buku ini diangkat dari disertasi yang berjudul "Teologi Lingkungan Islam", yang berarti teologi yang objek kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam.[2] Dengan kata lain, teologi lingkungan Islam merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan.

Namun kebanyakan kajian tersebut fokus kepada agama dan lingkungan secara teoritis tidak dilengkapi dengan kasus-kasus maupun studi lingkungan dan tidak disertai dengan penelitian terhadap kasus maupun peranjakan asumsi dasar bahwa agama membawa pengaruh terhadap lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

1. Agama dan Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan

Pembahasan tentang lingkungan hidup pada intinya adalah membahas bagaimana kita sebagai manusia berinteraksi dan bersikap bersahabat dengan alam, hewan, tumbuhan dan lautan. Lingkungan yang serendah-rendahnya yang

[1] Aziz Ghufron dan Saharudin, "Islam Dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradawi)," *Millah* 6, no. 2 (2016): 55–75, https://doi.org/10.20885/millah.vol6.iss2.art5.

[2] Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Paramadina, 2001).

harus kita perhatikan adalah kebersihan diri, rumah dan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Namun selama ini, hanya sedikit dari masyarakat yang menghiraukan lingkungan umum seperti tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan kembali sarana umum setelah dipakai. Hanya sedikit yang peduli terhadap lingkungan sehingga rasa memiliki kebersamaan belum ada.

Lingkungan hidup mencakup cakupan yang luas, yang memiliki manfaat dalam jangka panjang serta pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup manusia. Lingkungan hidup terdiri dari air, tanah dan udara. Oleh karena itu dilakukan program penanaman pohon (seperti; "*one man on three*, sejuta pohon), dan larangan menebang pohon. Adapun yang dimaksud kesadaran hidup adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia khususnya pemuda masa kini. Karena pada dasarnya penyebab kesadaran lingkungan dalam masyarakat adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai sekarang berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan kepada sistem nilai yang menduduki manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Kegiatan manusia sadar lingkungan perlu ditingkatkan.

Masalah utama yang menonjol adalah hubungan antar manusia dalam mencari kehidupan maupun dalam meneruskan keturunannya, dapat menimbulkan masalah kelestariannya sumber daya yaitu kerusakan yang timbul akibat ulah manusia itu sendiri.[3] Jika manusia hidup dalam lingkungan yang rusak maka manusia pula yang menjadi celaka. Keberhasilan dan kelestarian ligkungan sangat berpengaruh pada tingkat kepedulian serta perhatian warga masyarakat. Karena lingkungan merupakan tanggung jawab manusia dalam hal menjaga dan mengembangkannya. Alam memiliki potensi dan sumber daya yang melimpah untuk dinikmati oleh manusia seutuhnya. Namun, dalam pengurasannya alam memiliki keterbatasan dan harus dilindungi. Lingkungan dalam hal kebersihan juga merupakan atas kendali manusia. Lingkungan yang bersih dan asri akan tercipta berdasarkan tingginya tingkat kesadaran di kalangan masyarakat bahwa lingkungan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi masyarakat.

Seharusnya umat Islam menjaga lingkungannya sesuai dengan firman Allah SWT :

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."(QS Al-Araf: 56)

[3] Yusuf Al-Qaradawi, *Ri'ayat Al-Bi'ah Fi Syariat Al-Islam* (Cairo: Dar al-Syuruq, 2001).

Dalam lektur Islam, konsep lingkungan diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam term, yaitu term seluruh spesies (*al-'alamin*), ruang waktu (*al-sama'*), bumi (*al-ardl*) dan lingkungan (*al-bi'ah*). Sistem pengembangan ekoteologi Islam yang berbasis pada teologi lingkungan adalah pengembangan pilar-pilar penyangga keberimanan yang berwawasan lingkungan. Sudah barang tentu pengembangan pilar-pilar tersebut didasarkan pada tradisi teologi populer dengan improvasi yang bermuatan ekologis.[4]

Hakikat hubungan antara manusia dengan alam adalah apabila terjadi keadaan yang harmonis, seimbang antara unsur-unsur yang ada pada alam dan unsur-unsur yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan inilah yang selalu meski dijaga, dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan yadnya. Dalam kontek hubungan manusia dengan lingkungan (alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan) pada masyarakat Bali misalnya, ada upacara Tumpek Bubuh dan Tumpek Kandang. Dasar filosofis Tumpek Bubuh berpijak pada sikap untuk memberi sebelum menikmati, dalam konteks dengan pelestarian sumber daya hayati, sebelum manusia menikmati dan menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian menu makanan haruslah diawali dengan proses penanaman dan pemeliharaan, misalnya seorang petani sebelum menikmati nasi, ia terlebih dahulu menanam padi. Seperti halnya Tumpek Bubuh, Tumpek Kandang juga menawarkan kepada kita untuk selalu mencintai segala jenis satwa, dan dasar filosofis Tumpek Kandang berpegang pada ajaran bahwa manusia dengan lingkungan ibarat singa dengan hutan, singa adalah penjaga hutan dan hutanpun menjaga singa.

Apabila manusia hanya ingin mencari kesenangan tanpa terlebih dahulu memberi kesenangan terhadap makhluk lain adalah pencuri. Manusia yang semena-mena menjadikan sumber hidupnya sebagai obyek kesenangan tidak disertai dengan tindakan memelihara sama dengan perilaku pencuri.

2. Menjaga Lingkungan melalui Sikap Moderasi Beragama

Secara umum masyarakat ekologi memahami bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah keseluruhan perikehidupan di luar suatu organism baik berupa benda mati maupun benda hidup. Meskipun masyarakat ekologi, ecologist society, yakni masyarakat ekologi teoritis menyadari bahwa lingkungan hakikatnya mencakup keseluruhan biosphere di luar suatu organism, namun masyarakat pengelola lingkungan, environmentalist society, yakni masyarakat ekologi aplikatif cenderung mempersempit wacana lingkungan. Lingkungan lazim dimaksudkan sebagai kajian lingkungan hidup manusia, ekologi manusia, bukan ekologi dalam arti luas meliputi lingkungan hidup semua organisme.[5]

[4] Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*.
[5] Abdillah.

Penyempitan wacana lingkungan dalam ekologi terapan melahirkan suatu kenyataan bahwa pendekatan ekologi adalah antroposentrisme. Artinya titik focus kajian problem lingkungan selalu didasarkan pada nilai untung bagi kepentingan manusia, bukan pada nilai untung bagi lingkungan itu sendiri. Akibatnya, problem lingkungan yang tidak memberi keuntungan bagi manusia akan ditelantarkan bahkan akan dikesampingkan. Dengan demikian, ekologi antroposentrisme adalah ekologi arogan bukan ekologi santun dan utuh yang berperi-kemakhlukan. Akibatnya adalah lingkungan menjadi rusak dan tercemar.

Narasi moderasi beragama bisa menjadi jembatan untuk mengantarkan masyarakat menjadi sadar terhadap jati dirinya sebagai umat beragama yang mampu mengamalkan nilai-nilai yang termaktub dalam kitab suci setiap agama yang diyakininya, termasuk dalam konteks menjaga lingkungan.[6] Masyarakat Indonesia harus memperkuat komitmen untuk menyelamatkan lingkungan dan alam Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Indonesia sangat memprihatinkan. Beragam kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, pelanggaran hukum, dan pertambangan terus terjadi di Indonesia.

Melalui sikap moderasi beragama akan menumbuhkembangkan sikap peduli terhadap lingkungan, setiap agama memiliki pandangan masing-masing terhadap isu lingkungan. Lingkungan merupakan hasil karya cipta Ilahi Rabbi, bukan merupakan hasil proses evolusi yang bersifat materialistis.[7]

Di dalam setiap agama, Tuhan memiliki keterhubungan yang sangat kuat dengan lingkungan. Tuhan adalah pemilik hak patent sebagai pencipta pertama lingkungan dan sebagai pemelihara lingkungan. Sehingga manusia sebagai makhluk multi dimensi yakni makhluk berdimensi biotik, rasional, moral dan spiritual. Manusia ditempatkan secara proposional dalam lingkungan bukan sebagai penguasa lingkungan tetapi sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki kelebihan dibanding komponen lainnya. Akan tetapi justru dengan kelebihan tersebut manusia memiliki tanggung jawab sebagai pengelola, pelestari dan pelindung lingkungan.

Salah satu prinsip dasar di dalam sikap moderasi beragama adalah adanya keseimbangan.[8] Maksudnya, manusia harus memanfaatkan alam yang hak

[6] Muliani M. Anzaikhan, Fitri Idani, "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions* 3, no. 1 (2023): 17–34, https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088.

[7] Darlis, "Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–55, https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.226.

[8] Taufiqul Hadi, "Syari'at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh," in *URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*, ed. dkk Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), 17–23.

perwaliannya sudah diamanatkan Tuhan kepada mereka itu secara rasional. Manusia tidak boleh mengeruk habis alam semaunya tanpa proses pembaruan kembali (renewable). Tidak menghiraukan prinsip keseimbangan ini sama dengan mengundang kerusakan alam yang bisa berbahaya bagi manusia.[9]

Dengan demikian, melalui sikap moderasi ini, umat beragama mengintegrasikan hubungannya dengan ranah berketuhanan, berkemanusiaan, dan berkealaman. Ketiga hubungan tersebut merupakan bentuk satu kesatuan yang mewujud dalam ajaran setiap agama, serta menjadi pondasi keberagamaan dan falsafah dalam moderasi beragama terkait dengan isu menjaga lingkungan.

Kesimpulan

Agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui, dan menyadari arti penting menjaga lingkungan hidup sehari-hari. Karena agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan. Agama mengajarkan bagaimana cara menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Bahwa setiap kerusakan alam, lingkungan pada akhirnya akan memberikan dampak buruk jangka panjang kepada diri manusia sendiri.

Lingkungan hidup mencakup cakupan yang luas, yang memiliki manfaat dalam jangka panjang serta pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup manusia. Dengan memperkuat sikap moderasi beragama turut pula berpengaruh baik untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mendorong masyarakat untuk mengetahui betapa pentingnya menjaga linkungan dan melestarikan untuk kebaikan hidup di jangka panjang.

Referensi

Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina, 2001.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Ri'ayat Al-Bi'ah Fi Syariat Al-Islam*. Cairo: Dar al-Syuruq, 2001.

Darlis. "Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–55. https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.226.

Hadi, Taufiqul. "Syari'at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh." In *URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*, edited by dkk Adi Wijayanto, 17–23. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024.

M. Anzaikhan, Fitri Idani, Muliani. "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa

[9] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Kemenag RI*, *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions* 3, no. 1 (2023): 17–34. https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama Kemenag RI*. *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Saharudin, Aziz Ghufron dan. "Islam Dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradawi)." *Millah* 6, no. 2 (2016): 55–75. https://doi.org/10.20885/millah.vol6.iss2.art5.